

Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong-Jember

Muhammad Insar Arief¹, Ahmad Mizan Rosyadi Abdul Jalil Mannan²

^{1,2}Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong-Jember

minsararief@gmail.com¹, ahmadmizan456@gmail.com²

ABSTRACT

Arabic is one of the subjects taught at Islamic higher education institutions in Indonesia, including at Al-Falah As-Sunniah University. However, the teaching of Arabic at Al-Falah As-Sunniah University often encounters various challenges, particularly those related to linguistic and non-linguistic issues. Moreover, problems in Arabic language instruction are closely linked to the developments of the times and advancements in technology. This article discusses the problems of Arabic language learning among students of the Arabic Language Education Study Program at Al-Falah As-Sunniah University, Kencong-Jember, with the university serving as the case study location. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including interviews and observations. The findings indicate several problems that contribute to students' difficulties in mastering Arabic, namely linguistic and non-linguistic issues. To overcome these obstacles, a contextual and practice-based learning approach is required, along with explicit integration of phonetic instruction, utilization of interactive technology, and adaptive, inclusive pedagogical strategies that consider students' cultural backgrounds and learning needs.

Keywords: Learning Problems, Arabic Language, Al-Falah As-Sunniah University

ABSTRAK

Bahasa Arab merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi Islam yang ada di Indonesia, salah satunya di perguruan tinggi Universitas Al-Falah As-Sunniah, namun pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi Universitas Al-Falah As-Sunniah sering dihadapi oleh beberapa Permasalahan yang berkaitan dengan problematika linguistik (kebahasaan) dan problematika non linguistik (non kebahasaan), sedangkan permasalahan pembelajaran Bahasa Arab juga erat kaitannya dengan perkembangan zaman dan kemajuan Teknologi. Artikel Ini akan membahas problematika pembelajaran Bahasa Arab Pada Mahasiswa Program Study Pendidikan bahasa Arab Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong-Jember, dan akan memfokuskan penelitiannya di Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong-Jember sebagai lokasi Studi Kasusnya, Adapun pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa problema yang menjadi penyebab para mahasiswa program study pendidikan bahasa arab mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Arab, adapun problemanya yaitu problematika linguistik (kebahasaan) dan problematika non linguistik (non kebahasaan) Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis praktik, integrasi pengajaran fonetik secara eksplisit, pemanfaatan teknologi interaktif, serta strategi pedagogis yang adaptif dan inklusif dengan memperhatikan latar belakang budaya dan kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: Problematika Pembelajaran, Bahasa Arab, Universitas Al-Falah As-Sunniah

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang semakin memperoleh perhatian, tidak hanya karena status resminya di Perserikatan Bangsa-Bangsa sejak tahun 1973, tetapi juga karena urgensinya dalam konteks global. Hal ini berimplikasi pada semakin tingginya minat dan kesadaran terhadap pentingnya pembelajaran bahasa Arab, khususnya di Indonesia. Di lingkungan pendidikan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta, Bahasa Arab menjadi bagian integral dari kurikulum akademik. Kesadaran institusi tersebut terhadap pentingnya penguasaan Bahasa Arab mendorong perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis dan mendalam dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran dan penguasaan bahasa Arab oleh mahasiswa (Amirudin, 2017).

Namun, proses pembelajaran Bahasa Arab tidak lepas dari berbagai tantangan dan kendala. Problematika yang dihadapi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab umumnya terbagi dalam dua kategori, yaitu aspek linguistik dan non-linguistik (Takdir, 2020). Bahkan, dalam banyak kasus, hambatan tersebut tidak hanya berasal dari kompleksitas struktur bahasa Arab itu sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis mahasiswa serta latar belakang sosial dan budaya mereka (Fatah, 2017). Pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya menekankan pada penguasaan empat keterampilan utama yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*) tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap komponen dasar pendukung seperti bunyi-bunyi bahasa (*ashwat*), kosakata (*mufradat*), dan tata bahasa atau struktur (*tarkib*). Ketiga komponen ini merupakan fondasi penting dalam menunjang keterampilan berbahasa yang efektif.

Meskipun pembelajaran Bahasa Arab telah berlangsung cukup lama di Indonesia, hasil yang dicapai hingga saat ini belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari berbagai permasalahan yang masih sering muncul dalam praktik pembelajaran, seperti keluhan-keluhan mahasiswa terhadap kesulitan berbicara (*muhaddatsah*). Sebagai contoh, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong-Jember kerap mengalami kendala dalam penguasaan aspek lisan bahasa Arab. Keluhan ini diperkuat oleh hasil penelitian dan pengalaman langsung yang menunjukkan bahwa masih banyak hambatan dalam proses belajar. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki problematika tersebut, namun hasilnya masih belum maksimal. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi secara lebih mendalam faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut dan merumuskan solusi yang tepat. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab sehingga mampu menarik minat lebih besar dari kalangan mahasiswa untuk mempelajari Bahasa Arab lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan memahami secara mendalam permasalahan pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa. Studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena spesifik dengan melibatkan subjek terbatas, seperti individu atau kelompok tertentu (Sanjaya, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang meneliti objek secara alami (Moleong, 2018). Fokus utama penelitian adalah menganalisis kesulitan mahasiswa dalam memahami dan mempraktikkan Bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong-Jember.

Subjek penelitian adalah mahasiswa program study Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong-Jember yang dipilih melalui teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk melihat proses pembelajaran secara langsung, dan wawancara untuk menggali informasi tentang kendala yang dialami mahasiswa. Penelitian dilakukan selama 90 hari dengan observasi terhadap situasi pembelajaran dan wawancara mendalam dengan dosen serta mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata pembelajaran ini tidak pernah terlepas dari dua hal yaitu belajar dan mengajar yang dimana belajar dan mengajar ini sangat berhubungan erat serta saling mempengaruhi satu sama lain. Belajar merupakan proses yang mengubah perilaku dan kepribadian seseorang menuju kualitas yang lebih baik, seperti peningkatan pemahaman, keterampilan, sikap, dan kemampuan lainnya (Hanafy, 2014). Proses ini terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan menghasilkan pengalaman baru. Menurut Oemar Hamalik, belajar bukan sekadar menghafal, melainkan proses aktif yang melibatkan pengalaman dan berdampak pada perubahan perilaku (Hamalik, 2010). Interaksi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kesiapan individu, dorongan dari dalam diri, dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks keislaman, mempelajari bahasa Arab menjadi penting karena digunakan dalam praktik ibadah seperti shalat, adzan, dan iqamah. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab perlu dijadikan prioritas bagi setiap Muslim (Abdullah, 2018).

Di dalam proses pembelajaran Bahasa Arab terdapat dua problematika yang sering di temui, yaitu problematika linguistik dan problematika non linguistik. Dua problem ini yang sering kali di temui dan terjadi pada mahasiswa. Dalam proses pembelajaran Bahasa Arab pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab terdapat beberapa analisis yang dilakukan oleh peneliti yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Beberapa problematika pembelajaran Bahasa Arab yang dialami oleh mahasiswa universitas al-falah as-sunniah, yang berkaitan dengan aspek linguistik dan non linguistik sebagaimana berikut:

Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Berkaitan Dengan Aspek Linguistik

Dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Arab kerap menghadapi berbagai hambatan, khususnya yang dialami oleh peserta didik non-Arab. Hambatan tersebut umumnya terbagi menjadi dua, yakni problematika linguistik (kebahasaan) dan non-linguistik (non-kebahasaan). Problematika linguistik mencakup kesulitan dalam fonetik seperti pengucapan huruf-huruf khas Bahasa Arab, keterbatasan kosakata (mufradat), serta pemahaman struktur gramatikal. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan dua dosen dan beberapa mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab untuk menggali tantangan utama yang dihadapi mahasiswa dalam memahami struktur gramatikal bahasa Arab, khususnya dalam aspek kata kerja (*fi'il*), kata benda (*isim*), dan harakat.

a. Tantangan Utama Yang Dihadapi Oleh Mahasiswa Dalam Memahami Struktur Gramatikal Bahasa Arab (Kata Kerja (*fi'il*), Isim, Dan Harakat)

1) Menurut Zainuri. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Menurut Zainuri, mahasiswa menghadapi berbagai kesulitan dalam memahami struktur gramatikal Bahasa Arab, antara lain dikarenakan kompleksitas kaidah *nahwu* dan *sharaf* yang menyebabkan mahasiswa cenderung menghafal daripada memahami. Kemudian Kesulitan dalam menentukan harakat (*i'rab*) karena ketidakmampuan menganalisis fungsi sintaksis kata harakat dalam Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk fonetik, tetapi juga memiliki peran sintaksis yang sangat penting. Mahasiswa sering kali bingung menentukan harakat akhir kata karena belum mampu menganalisis fungsi kata tersebut dalam kalimat ketidak tepatan dalam harakat dapat menyebabkan kesalahan makna secara keseluruhan. Selain itu adanya interferensi bahasa ibu (interferensi L1) banyak mahasiswa secara tidak sadar menerapkan struktur bahasa Indonesia saat menyusun kalimat dalam bahasa Arab. Hal ini menimbulkan interferensi linguistik, khususnya dalam susunan kata (*word order*) dan penggunaan predikat yang tidak sesuai dengan sistem jumlah *ismiyah* dan jumlah *fi'liyah* dalam bahasa Arab. terutama dalam susunan kalimat dan predikat. Minimnya pemahaman konseptual terhadap fungsi gramatikal, walaupun hafal definisinya. Kurangnya latihan praktik analitis menyebabkan lemahnya kemampuan dalam penerapan gramatikal juga turut menjadi penyebab kesulitan memahami struktur gramatikal bahasa Arab.

2) Menurut Nur Kholis Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Beliau menyampaikan bahwa secara umum mahasiswa sudah memahami teori tentang *fi'il*, isim, dan huruf beserta tandanya. Namun, tantangan besar muncul ketika elemen-elemen ini berada dalam konteks kalimat utuh. Mahasiswa sering kesulitan membedakan mana isim, *fi'il*, atau huruf dalam struktur kalimat yang lebih kompleks.

- 3) Menurut Rif'atus Syamsiyah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Rif'atus menyatakan bahwa kekayaan struktur gramatikal bahasa Arab dan kerumitan konjugasi kata kerja menjadi tantangan utama. Bahasa Arab menuntut daya ingat tinggi dan dedikasi yang kuat, meskipun dengan dasar gramatikal yang baik dan latihan konsisten, tantangan ini bisa diatasi.

- 4) Menurut Muhammad Aziz Eko Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Aziz menjelaskan secara rinci berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa, diantaranya meliputi:

- a) Sistem huruf dan harakat yang memengaruhi makna. Bahasa Arab memiliki sistem tulisan yang unik dengan harakat (tanda baca) yang mempengaruhi makna kata. Mahasiswa perlu memahami cara membaca dan menulis dengan benar, termasuk penggunaan harakat yang tepat.
- b) Kompleksitas konjugasi kata kerja berdasarkan waktu, persona, dan jumlah. Bahasa Arab memiliki sistem konjugasi kata kerja yang kompleks berdasarkan waktu (lampau, sekarang, masa depan), persona (orang pertama, kedua, ketiga), dan jumlah (tunggal, jamak). Mahasiswa perlu memahami pola-pola ini untuk menggunakan kata kerja dengan benar.
- c) Perubahan bentuk isim (*i'rab*) dalam struktur kalimat. Isim dalam Bahasa Arab berubah bentuk berdasarkan fungsinya dalam kalimat (subjek, objek, genitif). Mahasiswa perlu memahami perubahan akhiran kata (*i'rab*) dan bagaimana isim dihubungkan dengan kata lain dalam kalimat.
- d) Kesulitan dalam memahami *wazan*. Mahasiswa perlu menguasai berbagai bentuk kata kerja dalam berbagai *wazan* (pola) untuk mengungkapkan tindakan yang berbeda. Ini termasuk memahami bentuk kata kerja lampau, sekarang, dan masa depan.
- e) Perbedaan antara bahasa Arab baku dan dialek sehari-hari. Bahasa Arab memiliki banyak dialek yang berbeda dari bahasa Arab baku (*Fuṣḥā*). Mahasiswa mungkin perlu membedakan antara bahasa formal yang dipelajari di kelas dan variasi dialek yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.
- f) Terbatasnya kosakata dan minimnya praktik penggunaan bahasa Arab selain itu Aziz juga mengusulkan solusi seperti latihan teratur, memanfaatkan media pembelajaran, berbicara dengan penutur asli, dan mengikuti *workshop* bahasa Arab.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan dalam memahami struktur gramatikal bahasa Arab dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama. Dari segi kognitif dan konseptual, mahasiswa umumnya mampu memahami teori dasar seperti definisi dan ciri-ciri *fi'il*, isim, dan huruf. Namun, kesulitan muncul saat mereka diminta menerapkan teori tersebut dalam kalimat kompleks, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan analisis sintaksis. Dari aspek struktural dan

sistemik, Bahasa Arab dikenal memiliki struktur morfologi dan sintaksis yang sangat sistematis namun kompleks. Konjugasi kata kerja, perubahan bentuk isim akibat i'rab, serta peran harakat sebagai indikator sintaksis sering kali menjadi hambatan utama dalam menyusun atau memahami kalimat dengan benar. Selain itu, faktor eksternal dan afektif seperti interferensi dari bahasa ibu dan minimnya praktik penggunaan bahasa Arab juga memperburuk pemahaman gramatikal mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan dan intensitas latihan. Sebagai solusi, pendekatan pembelajaran kontekstual, latihan analisis teks berharakat secara intensif, pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran interaktif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan aktif Bahasa Arab menjadi beberapa rekomendasi strategis untuk mengatasi tantangan tersebut.

b. Peran Pengajaran Fonologi dan Pelafalan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pengajaran fonologi dan pelafalan merupakan aspek krusial dalam pembelajaran Bahasa Arab dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab bagi penutur non-native, aspek fonologi dan pelafalan memiliki posisi yang sangat esensial dan strategis. Fonologi secara terminologis merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi suatu bahasa, termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut diatur dan digunakan dalam suatu bahasa tertentu untuk membedakan makna (Francis, 1989). Sementara itu, pelafalan merujuk pada cara suatu bunyi, suku kata, atau kata diucapkan oleh penutur, yang mencerminkan penerapan konkret dari sistem fonologis tersebut (Roach, 2009). Kedua aspek ini saling berkaitan erat, di mana penguasaan fonologi menjadi landasan bagi kemampuan pelafalan yang baik, yang pada akhirnya mempengaruhi keterampilan berbahasa secara keseluruhan, khususnya dalam aspek *istimā'* (menyimak) dan *kalām* (berbicara).

Hasil wawancara dengan dosen, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab menunjukkan bahwa penguasaan fonologi dan pelafalan menjadi prasyarat penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Para informan menilai bahwa mahasiswa yang memiliki kompetensi fonologis yang baik cenderung lebih mudah memahami makna teks dan mampu mengartikulasikan bunyi Bahasa Arab dengan akurasi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Versteegh (1997) yang menegaskan bahwa fonologi merupakan fondasi utama dalam penguasaan bahasa Arab karena setiap perubahan bunyi dapat berimplikasi langsung terhadap perubahan makna (Versteegh, 1997).

Zainuri selaku dosen program studi pendidikan Bahasa Arab mengemukakan bahwa tantangan utama mahasiswa terletak pada perbedaan sistem bunyi antara bahasa Arab dan bahasa ibu, khususnya dalam membedakan fonem-fonem yang mirip secara auditif namun berbeda secara artikulatorik dan semantis, seperti /ħ/ dan /h/, atau /ş/ dan /s/. Menurutnya, kemampuan

membedakan dan melafalkan fonem secara tepat merupakan bentuk konkret dari pemahaman fonologis yang mendalam, dan menjadi dasar bagi penguasaan *nahwu* (tata bahasa) dan *sharaf* (morfologi), khususnya dalam hal *i'rab* dan konjugasi verba. Pandangan ini diperkuat oleh Kenworthy (1987), yang menyatakan bahwa pelafalan yang baik bukan sekadar aspek teknis, tetapi merupakan bagian integral dari kompetensi komunikasi yang mempengaruhi pemahaman sintaksis dan semantis secara menyeluruh Kenworthy, 1987). Beberapa kendala utama yang diidentifikasi dalam penguasaan fonologi dan pelafalan antara lain:

1) Interferensi Bahasa Ibu

Mahasiswa cenderung memproduksi bunyi Bahasa Arab berdasarkan sistem fonologi bahasa Indonesia yang tidak memiliki fonem-fonem tertentu, seperti /ʔ/ (ain), /q/, atau /t/. Fenomena ini dikenal sebagai *phonological interference*, yaitu pengaruh sistem fonologis bahasa pertama terhadap produksi bahasa kedua, yang sering kali mengakibatkan kesalahan artikulasi dan pemaknaan (Odlin, 1989).

2) Terbatasnya Sarana Pendukung

Beberapa institusi pendidikan masih mengalami keterbatasan dalam penyediaan laboratorium bahasa, perangkat lunak fonetik, atau media audio interaktif. Padahal, menurut Derwing dan Munro (2005), media berbasis suara sangat penting untuk meningkatkan kesadaran fonetik (*phonological awareness*) dan ketepatan pelafalan (Derwing et al., 2005).

3) Minimnya Latihan Terstruktur

Pelatihan fonetik yang tidak sistematis serta kurangnya umpan balik individual dari dosen menyebabkan kesalahan pelafalan yang bersifat permanen (*fossilization*). Selinker (1972) menjelaskan bahwa kesalahan yang tidak dikoreksi sejak awal akan menjadi bagian dari sistem bahasa antar-jenjang (*interlanguage*) yang sulit diubah di kemudian hari (Selinker, 1972).

4) Kurangnya Prioritas dalam Kurikulum

Beberapa mahasiswa maupun pengelola program studi cenderung menempatkan aspek pelafalan sebagai sekunder dibandingkan aspek gramatikal seperti *nahwu* dan *sharaf*. Padahal, Celce-Murcia et al. (2010) menegaskan bahwa pengajaran pelafalan yang efektif harus diintegrasikan secara eksplisit dalam setiap tahapan pembelajaran bahasa, bukan hanya sebagai pelengkap (Marianne et al., 2010). Selain itu, Nur Kholis menekankan bahwa kelemahan mahasiswa dalam memahami *wazan-wazan* (pola morfologis) turut memengaruhi ketepatan pelafalan. Kegagalan dalam mengidentifikasi akar kata dan perubahan morfologis menyebabkan kesalahan baik dalam intonasi maupun tekanan suku kata, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap makna dan struktur kalimat. Hal ini selaras dengan pendekatan morfofonemik yang menjelaskan bahwa struktur morfologis dalam bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari sistem fonologisnya (McCarthy, 2007). Mahasiswa seperti Rif'atus Syamsiyah dan

Aziz Eko juga mengungkapkan bahwa huruf-huruf tertentu dalam bahasa Arab terasa asing dan sulit diartikulasikan karena tidak memiliki padanan fonetis dalam bahasa Indonesia. Mereka juga menyebutkan bahwa sistem tekanan dan intonasi dalam kalimat Bahasa Arab memerlukan pembiasaan dan latihan berulang. Gimson (1989) menyatakan bahwa bunyi-bunyi yang tidak tersedia dalam bahasa ibu memerlukan waktu akuisisi yang lebih lama dan harus dilatih melalui pendekatan fonetik yang eksplisit dan terstruktur (Gimson, 1989).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fonologi dan pelafalan bukan hanya aspek pendukung, melainkan merupakan elemen fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang integratif, penggunaan media berbasis fonetik, pelatihan intensif, serta evaluasi berkelanjutan untuk mengoptimalkan penguasaan fonologi dan pelafalan mahasiswa secara komprehensif.

Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Berkaitan Dengan Aspek Non Linguistik

1. Tantangan Motivasi dan Minat Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Motivasi dan minat mahasiswa memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, ditemukan bahwa rendahnya motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti anggapan bahwa bahasa Arab sulit, tidak relevan dengan kebutuhan karier, tekanan akademik, metode pengajaran yang monoton, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung. Menurut Zainuri banyak mahasiswa tidak melihat nilai praktis Bahasa Arab dalam dunia kerja dan menganggapnya hanya penting untuk aspek keagamaan. Nur Kholis menambahkan bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap potensi Bahasa Arab sebagai keterampilan hidup (seperti menjadi penerjemah atau pengajar) turut menurunkan motivasi belajar.

Mahasiswa juga menyoroti kesulitan dalam memahami tata bahasa dan kurangnya variasi media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Gardner (1985) bahwa motivasi dalam pembelajaran bahasa ditentukan oleh persepsi manfaat bahasa tersebut (Gardner, 1985) serta dengan teori Krashen (1982) yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan *input* yang menarik sangat penting dalam pemerolehan Bahasa (Krashen, 1982). Upaya untuk meningkatkan motivasi mahasiswa antara lain: pengaitan materi dengan realitas kehidupan dan dunia kerja, penerapan metode kreatif dan berbasis teknologi, serta pembentukan komunitas bahasa Arab di kampus.

2. Kurikulum dan Materi Ajar dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran

Kurikulum dan materi ajar merupakan faktor penting dalam menentukan arah dan efektivitas pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurikulum saat ini masih terlalu fokus pada aspek gramatikal, sementara aspek

komunikatif kurang mendapat perhatian. Zainuri menyatakan bahwa banyak materi ajar masih berorientasi pada teks klasik, yang sulit diakses oleh mahasiswa tingkat awal. Materi yang tidak disusun secara bertahap dapat menurunkan motivasi dan efektivitas belajar. Materi ajar juga dinilai belum relevan dengan kebutuhan mahasiswa modern, terutama dalam hal komunikasi praktis dan penggunaan teknologi digital. Pendapat ini sejalan dengan Richards (2001), yang menekankan pentingnya kurikulum berbasis kebutuhan komunikatif siswa (Richards, 2001). Rekomendasi perbaikan meliputi penyeimbangan antara teori dan praktik, pengembangan materi kontekstual, serta integrasi media digital untuk meningkatkan daya tarik dan fleksibilitas pembelajaran.

3. Peran Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Penutur *Non-Native*

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab telah menjadi elemen kunci dalam mendukung efektivitas proses belajar-mengajar, terutama bagi penutur *non-native* atau orang-orang yang mempelajari bahasa Arab tetapi bukan sebagai bahasa ibu mereka. Teknologi memfasilitasi akses terhadap materi pembelajaran digital seperti *e-book*, video, audio interaktif, dan aplikasi berbasis web yang memungkinkan mahasiswa belajar secara fleksibel dan mandiri. Aplikasi seperti Duolingo, Tandem, HelloTalk, maupun Quizlet terbukti dapat memperkuat keterampilan mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*) secara simultan. Teknologi juga berperan dalam mengatasi kendala fonologis dan tata bahasa, misalnya melalui fitur audio Google Translate atau platform seperti ArabicGrammar dan Nahw.com. Sistem pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI) bahkan memungkinkan adaptasi materi sesuai dengan tingkat kemampuan pengguna, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan kontekstual. Namun demikian, pemanfaatan teknologi masih menghadapi hambatan, seperti keterbatasan infrastruktur digital, kurangnya literasi teknologi, serta risiko ketergantungan pada konten instan tanpa pemahaman teoritis yang memadai. Oleh karena itu, pengintegrasian teknologi ke dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) serta pelatihan bagi dosen dan mahasiswa sangat direkomendasikan untuk memastikan efektivitas penggunaan teknologi dalam konteks lokal.

4. Pengaruh Budaya dan Sosial terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Faktor budaya dan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pendekatan dan hasil pembelajaran Bahasa Arab. Bahasa Arab tidak hanya merupakan sistem linguistik, tetapi juga mencerminkan budaya, nilai-nilai sosial, dan tradisi Islam. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda cenderung mengalami kesulitan dalam memahami nuansa kultural Bahasa Arab, seperti idiom, sopan santun, serta variasi dialektal dan register bahasa. Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti lingkungan pergaulan, persepsi masyarakat terhadap Bahasa Arab, dan dukungan keluarga

atau komunitas. Dalam banyak kasus, motivasi religius menjadi pendorong utama mahasiswa mempelajari bahasa Arab untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis. Strategi untuk mengatasi hambatan budaya antara lain mencakup integrasi pembelajaran budaya dalam kurikulum, pemanfaatan media autentik seperti film, lagu, berita Arab, serta penciptaan komunitas belajar yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman budaya.

5. Tantangan Pengajar dalam Mengelola Kelas Heterogen

Pengelolaan kelas dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang dan kemampuan Bahasa Arab yang beragam merupakan tantangan pedagogis yang signifikan. Dosen dituntut untuk mampu menyusun metode dan materi yang mampu menjangkau mahasiswa dari berbagai tingkat kemampuan dari pemula hingga mahir. Ketimpangan ini berdampak pada efektivitas pengajaran, keterlibatan mahasiswa, serta efisiensi waktu pembelajaran. Strategi yang dapat diterapkan meliputi pengajaran diferensiasi (*differentiated instruction*), pembentukan kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan, pemanfaatan media dan aplikasi pembelajaran bertingkat, serta penyediaan umpan balik individual dan konsultasi akademik secara rutin. Selain itu, pemetaan awal melalui matrikulasi atau tes penempatan dapat membantu dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil wawancara serta observasi maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Bahasa Arab bagi penutur *non-native* menghadapi tantangan signifikan dan kompleks, baik dari aspek linguistik maupun non-linguistik. Dari sisi linguistik, kesulitan utama mencakup penguasaan gramatika seperti fi'il, isim, dan harakat, serta pelafalan fonem khas Arab yang dipengaruhi oleh interferensi bahasa ibu, minimnya latihan, dan keterbatasan media pendukung. Mahasiswa cenderung memahami teori secara hafalan, namun mengalami kesulitan dalam penerapan kontekstual.

Sementara itu, dari sisi non-linguistik, problematika mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, pengaruh budaya-sosial terhadap motivasi dan sikap belajar, serta tantangan pedagogis dalam mengelola kelas yang heterogen. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis praktik, integrasi pengajaran fonetik secara eksplisit, pemanfaatan teknologi interaktif, serta strategi pedagogis yang adaptif dan inklusif dengan memperhatikan latar belakang budaya dan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Muhammad, M. (n.d.). *Urgensi belajar bahasa Arab*.
https://www.academia.edu/37712181/URGensi_BELAJAR_BAHASA_ARAB
- Amirudin. (2017). *Urgensi pembelajaran bahasa Arab di pendidikan tinggi Islam*.

- Celce-Murcia, M., Brinton, D. M., & Goodwin, J. M. (2010). *Teaching pronunciation: A course book and reference guide*. Cambridge University Press.
- Derwing, T. M., & Munro, M. J. (2005). Second language accent and pronunciation teaching: A research-based approach. *TESOL Quarterly*, 39(3), 379–397.
- Fatah. (2017). *Aspek psikologis dan sosiokultural dalam pembelajaran bahasa Arab*.
- Gardner, R. C. (1985). *Social psychology and second language learning: The role of attitudes and motivation*. Edward Arnold.
- Gimson, A. C. (1989). *An introduction to the pronunciation of English*. Routledge.
- Hamalik, O. (2010). *Psikologi belajar dan mengajar: Membantu guru dalam perencanaan pengajaran, penilaian perilaku dan memberi kemudahan kepada siswa*. Sinar Baru Algensindo.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1).
- Katamba, F. (1989). *An introduction to phonology*. Longman.
- Kenworthy, J. (1987). *Teaching English pronunciation*. Longman.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon.
- McCarthy, J. J. (2007). *Theoretical perspectives on Arabic morphology*. Brill.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi ke-3)*. Remaja Rosdakarya.
- Odlin, T. (1989). *Language transfer: Cross-linguistic influence in language learning*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge University Press.
- Roach, P. (2009). *English phonetics and phonology: A practical course*. Cambridge University Press.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian pendidikan: Jenis, metode, dan prosedur*. Kencana.
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 10(3), 209–231.
- Takdir, T. (2020). *Problematika pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam*.
- Versteegh, K. (1997). *The Arabic language*. Edinburgh University Press.